

Pengembangan Bahan Ajar Tata Rias Pengantin Solo Putri

Mochamad Noor Hendra, Subandowo, Yoso Wiyarno

Pascasarjana Teknologi Pendidikan, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

Edcomtech

Jurnal Kajian

Teknologi Pendidikan

Volume 5, No 2, Oktober 2020
129 - 136

Submitted 02-10-2019

Accepted 26-02-2020

Corresponding Author

Mochamad Noor Hendra

mochnoor_hendra@yahoo.com



Abstrak

Peran pendidikan vokasi dalam serapan tenaga kerja sudah tidak bisa dinafikan lagi pentingnya. Akan tetapi penelitian yang membahas proses pengembangan bahan ajar vokasi, hingga validasi pada level terapan masih cukup terbatas. Penelitian ini memberikan kontribusi pada pembentukan materi dan validasi pada mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia 1, di Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya Indonesia. Hasil studi menunjukkan kelayakan bahan ajar tata rias pengantin Solo Putri, dengan rata-rata validasi ahli kategori sangat layak. Hasil validasi untuk ahli desain rata-rata 90% (kategori layak), Sedangkan untuk hasil penilaian dari teman sejawat/dosen tata rias pengantin rata-rata 95% (kategori layak). Hasil studi ini memberikan dukungan untuk penerapan pada proses perkuliahan.

Kata kunci: Pengembangan, Bahan Ajar, Tata Rias Pengantin Solo Putri

Abstract

The role of vocational education in generating employment has been prevalent throughout modern times. However, fewer studies have discussed the development process of vocational teaching materials, from validations to applications. This article contributed to the discussion of the material development and validation in Traditional Wedding Makeup, Solo style's course in Universitas PGRI Adi Buana, Surabaya, Indonesia. The results of this study supported the applicability and validity of the developed teaching materials. Explicitly, expert designers agreed on the use of contents by 90%, while peer-lecturers concurred by 95%. The result implied the usability and applicability in the classroom.

Keywords: Teaching materials, developments, Wedding makeup, Solo Style.

PENDAHULUAN

Pendidikan vokasi memiliki kemampuan terbaik dalam mewujudkan generasi dengan serapan di dunia kerja yang tinggi. Setiap negara memiliki program tersendiri dalam mewujudkan hal ini. Inggris contohnya telah lama menyadari beban Pendidikan vokasi zaman dulu dan sekarang amat berbeda. Beberapa faktor kunci seperti Bahasa Inggris, maupun penguasaan matematika masih tetap menjadi factor penting. Pemerintah perlu memberikan pendanaan yang fokus pada setiap anak muda yang terlibat di pendidikan vokasi, dengan memberikan aspek pengelolaan pada pihak yang profesional, serta fokus pada aspek pengawasan kualitas, dengan informasi yang akurat (Ruthrauff, 1911).

Faktor kemajuan teknologi memiliki potensi besar untuk mengurangi serapan tenaga kerja vokasi. Hasil studi dari 11 negara menunjukkan adanya *trade-off* antara penutupan pabrik-pabrik pada negara dengan fokus pendidikan vokasi yang kuat (Hanushek, Schwerdt, Woessmann, & Zhang, 2017). Kritik ini mengemuka karena transisi dari sekolah ke dunia kerja memiliki hambatan, yaitu kesulitan adaptasi dari para siswa dengan perubahan yang amat cepat terjadi di masyarakat, dan karenanya mendukung penelitian Hanushek di atas (Hampf & Woessmann, 2017).

Peran penting serta hambatan tersebut tidak bisa menafikan peran penting pendidikan vokasi dalam mengurangi tingkat pengangguran. Peran positif ini amat terasa pada tahapan inisiasi ke dunia kerja, walaupun pada usia lebih lanjut, kondisi ini menjadi terbalik (Forster, Bol, & van de Werfhorst, 2016). Tidak mengherankan, pemerintah Indonesia memiliki atensi yang kuat pada isu pendidikan vokasi ini.

Kesesuaian antara bahan ajar dengan realita di lapangan amatlah penting, khususnya pada mata kuliah yang sifatnya vokasi. Karenanya Penelitian ini bertujuan untuk membedah mata kuliah Tata Rias Pengantin Indonesia 1, dan kesesuaiannya dengan pendapat ahli maupun rekan sejawat.

Peran pendidikan vokasi menjadi jembatan antara institusi pendidikan dan sakralitas aktivitas perkawinan. Peradaban manusia menempatkan perkawinan sebagai peristiwa sakral dan personal, tetapi penuh muatan

kultural dan spiritual. Manusia sebagai makhluk berbudaya mengenal adat perkawinan memperoleh pengakuan secara sah dari masyarakat atas pemenuhan kebutuhan jasmani dan rohani bersama manusia lain lawan jenisnya. Perkawinan merupakan tata kehidupan sosial yang mengatur hubungan pria dan wanita sehingga tidak menjadi pergaulan seperti dunia binatang.

Perias pengantin mempunyai peran yang sangat penting, karena ditangan periaslah, harapan pengantin menjadi cantik, dan anggun, dan memberikan nasehat atau petuah-petuah kehidupan kepada calon pengantin. Oleh karena itu perias pengantin harus dapat menguasai segala sesuatu yang berkaitan dengan merias pengantin dan keperluan upacara pengantin.

Pada dasarnya, tren riasan pengantin selalu datang silih berganti setiap musimnya. Tata rias pengantin tidak luput dari perubahan. Salah satunya adalah mulai beralihnya pemilihan tata rias pengantin dari tata rias pengantin tradisional menjadi tata rias pengantin modern. Banyak yang mengakui pemilihan ini dikarenakan tata rias pengantin modern yang teradopsi dari kebudayaan barat jauh lebih sederhana, dan tak perlu menggunakan berbagai macam atribut dan tata cara seperti tata rias pengantin tradisional seperti tata rias pengantin Solo.

Kurangnya pemahaman para perias dan kurangnya unsur metode terukur dalam *text book* pada tata rias pengantin Solo putri juga menjadi masalah tersendiri. Unsur kreativitas dari seorang perias sangat dibutuhkan saat ini, untuk *mengakali* bagaimana penerapan tata rias pengantin Solo putri bisa dibuat sederhana, *make-up* tidak terlalu tebal, dan cepat, tetapi tidak meninggalkan unsur kebudayaan yang terkandung dalam tata rias pengantin tradisional karenanya kontribusi penelitian ini berada pada pengembangan ilmiah bahan ajar untuk lebih adaptif terhadap kebutuhan zaman (Mitchell, Parlamis, & Claiborne, 2015).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*development research*) yakni mengembangkan suatu produk

berupa bahan ajar tata rias pengantin solo. Penelitian pengembangan (Sugiyono, 2016), adalah suatu upaya yang dilakukan untuk mengembangkan dan memvalidasi suatu produk yang digunakan di ruang lingkup penelitian.

Penelitian pengembangan memiliki beberapa ciri khas yakni adanya uji coba produk karena memang penelitian ini untuk memvalidasi produk baik desain, isi dan praktisi. Untuk menghasilkan suatu produk yang valid maka peneliti harus melakukan 5 tahapan penting dalam penelitian pengembangan meliputi (1) pengembangan produk, (2) validasi ahli (3) uji produk kecil, sedang dan besar (4) revisi hasil uji coba (5) produk siap digunakan. Dalam proses pelaksanaannya penelitian pengembangan harus melibatkan beberapa ahli di bidangnya dan juga ahli (Sugiyono, 2016) praktisi dengan tujuan validasi oleh ahli yang berkompeten di bidang tersebut bisa memberikan keyakinan hasil akhir. Pada penelitian pengembangan, selain validasi dan uji coba, produk itu sendiri tidak kalah penting sebagai instrumen penilaian terkait validasi, dan kelayakan serta kepraktisan produk. Hasil penelitian ini dapat menentukan seberapa besar tingkat kesiapan produk yang dikembangkan oleh Peneliti.

Subyek penelitian adalah mahasiswa program studi Pendidikan Vokasional Kesejahteraan Keluarga (PVKK), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, khususnya program tata rias dengan kekhususan mata kuliah tata rias pengantin solo putri. Prosesnya adalah mahasiswa diberikan bahan ajar tata rias pengantin solo putri dan kemudian didalami oleh mahasiswa, kemudian mereka memberikan penilaian tingkat kelayakan bahan ajar. Skor yang diperoleh akan menjadi kajian dalam penilaian uji coba modul bahan ajar tata rias pengantin solo putri.

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah: hasil dari pengembangan produk, validasi ahli (desain dan isi) dan praktisi, serta uji coba produk serta hasil revisi. Instrumen penilaian digunakan sebagai alat pengumpul data yang pokok (Singarimbun, 1989:3). Untuk validasi desain dan isi serta ahli melibatkan orang-orang yang ahli dan kompetensi di bidangnya.

Instrumen penilaian bahan ajar merupakan teknik pengumpulan data melalui formulir – formulir yang berisi pertanyaan – pertanyaan yang di lengkapi dengan skala penilaian dan diajukan secara tertulis pada seseorang atau sekumpulan orang untuk mendapatkan jawaban atau tanggapan dan informasi yang diperlukan oleh peneliti (Grover, Vriens, & Malhotra, 2011). Skala yang digunakan adalah 1-5 dimana validasi ahli sebanyak 8 butir pertanyaan, validasi desain 12 pertanyaan dan mahasiswa prodi PVKK sebanyak 13 pertanyaan. Pada penelitian ini instrumen penilaian digunakan untuk mengungkapkan data yaitu tentang kelayakan bahan ajar tata rias pengantin Solo Putri.

Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data-data pendukung bahan ajar tata rias pengantin, dengan demikian bahan ajar yang digunakan mampu memberikan informasi pengetahuan terkini terkait dengan rias pengantin.

Untuk mengetahui hasil dari pengembangan produk tata rias pengantin solo putri dalam bentuk bahan ajar, maka hasil penilaian dapat dianalisis dengan menggunakan beberapa teknik analisis data. Untuk data hasil penilaian berupa angka maka teknik analisis data deskriptif kuantitatif (persentase) menjadi alat, sedangkan data deskriptif dalam bentuk teknik analisis kualitatif (Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, 2003).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat beberapa tahapan dalam melakukan penelitian ini. Tahap 1 adalah melakukan kajian literatur dan kajian jurnal serta observasi dan diskusi dengan ahli atau praktisi terkait dengan tata rias pengantin Solo Putri. Hasil kajian disini memberikan ide dasar lahirnya bahan ajar tata rias pengantin Solo Putri.

Tahap 2 adalah melakukan pengembangan produk berupa bahan ajar tata rias pengantin solo putri yang menjabarkan secara detail apa yang akan dibahas dalam bahan ajar tersebut dengan berbagai keunggulan yang dimiliki dibandingkan dengan bahan ajar sebelumnya.

Tahap 3 adalah melakukan kajian validasi oleh para ahli (desain dan isi) dan para praktisi di bidang tata rias pengantin solo putri

dan juga validasi oleh ahli yang memahami tentang bahan ajar yang baik seperti apa. Tahap 4 adalah melakukan uji coba produk skala kecil yang sudah divalidasi oleh ahli dan praktisi dalam bidang tata rias dan bahan ajar.

Tahap 5 adalah melakukan revisi berupa perbaikan-perbaikan dari bahan ajar tata rias yang sudah diuji cobakan, dalam skala kecil. Tahap 6 adalah melakukan uji coba produk skala sedang yang sudah divalidasi oleh ahli dan praktisi dalam bidang tata rias dan bahan ajar, uji coba kelompok sedang merupakan hasil perbaikan dari uji coba kelompok kecil.

Tahap 7 adalah melakukan revisi berupa perbaikan-perbaikan dari bahan ajar tata rias yang sudah diuji cobakan, dalam skala sedang. Tahap 8 adalah melakukan uji coba produk skala sedang yang besar divalidasi oleh ahli dan praktisi dalam bidang tata rias dan bahan ajar, uji coba kelompok besar merupakan hasil perbaikan dari uji coba kelompok sedang.

Tahap 9 adalah melakukan revisi berupa perbaikan-perbaikan dari bahan ajar tata rias yang sudah diujicobakan, dalam skala besar. Tahap 10, produk sudah siap digunakan berupa bahan ajar tata rias pengantin solo putri yang memiliki keunggulan di dalamnya dibandingkan dengan produk yang sama sebelumnya.

Produk dari pengembangan ini adalah bahan ajar tata rias pengantin Solo Putri, yang menjadi fokus dalam pengambilan data merupakan penilaian dari produk bahan ajar tersebut. Bahan ajar yang dikembangkan ada 3 bab yang meliputi bab I tentang tata rias pengantin solo putri (a) seputar tata rias pengantin solo putri, (b) perlengkapan tata rias, (c) kosmetika tata rias, (d) tata rias pengantin putri, (e) sanggul bangun tulak, diakhiri tugas dan kegiatan. Bab II tata busana pengantin solo putri, (a) seputar busana pengantin solo putri, (b) cara menggunakan kain, (c) Sembogo. Bab III tata rias dan busana pengantin putra, (a) seputar tata rias dan busana pengantin putra, (b) perlengkapan rias pengantin putra, (c) tata rias pengantin putra, (d) busana pengantin putra, (e) kembar mayang dan jarwo dosok, (f) berbagai busana pengantin pria. Bab IV penutup.

Bahan ajar yang sudah siap di validasi mulai dari validasi desain, kemudian dilanjutkan

dengan validasi ahli terkait dengan isi dari materi tata rias pengantin solo putri, validasi praktisi dalam hal ini adalah teman sejawat dari keahliannya sebagai perias pengantin solo putri, dan pada akhirnya bahan ajar pengantin solo putri di ujikan ke mahasiswa mulai dari uji kelompok kecil, sedang, dan besar, hasil uji menunjukkan bahan ajar layak dan siap digunakan dalam kegiatan pembelajaran materi tata rias pengantin solo putri.

Hasil Validasi Desain

Ada beberapa macam komponen yang menjadi bagian dari validasi desain untuk bahan ajar pengantin tata rias putri solo. Secara umum penilaian atau validasi untuk no 1-10 berada pada rentang penilaian 4-5 artinya berada pada penilaian sangat baik dan baik, sehingga rata-rata berada rentang sangat baik, atau pada persentase sebesar 90%. Validasi desain dilakukan oleh Bapak Dr. Ibut Priono Leksono M.Pd (61 Tahun) sebagai ahli desain sekaligus sebagai dosen Teknologi Pendidikan pada program Pasca Sarjana Pendidikan Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Validator adalah spesialis pengembangan media pembelajaran menyetujui bahan ajar tersebut sudah memenuhi kelayakan secara desain. Persetujuan tersebut memberikan keyakinan untuk melakukan validasi isi. Untuk penguatan selanjutnya adalah validasi oleh dosen yang nantinya menggunakan bahan ajar ini di PVKK FKIP yakni Ibu Sunarni, S.Pd (60 Tahun). Keseluruhan proses ini untuk memastikan terciptanya alur validasi yang teruji.

Hasil Validasi Isi

Validasi ahli adalah validasi yang dilakukan oleh ahli dibidang tata rias, yang diharapkan mampu memberikan kajian pada bahan ajar tata rias pengantin solo putri. Hasil dari validasi ahli terkait dengan isi dari bahan ajar tata rias pengantin putri solo maka, dapat dijabarkan bahwa secara isi mulai dari item no 1 dinyatakan Lengkap, untuk item no 2 dinyatakan lengkap, untuk item no 3 dinyatakan jelas, untuk item no 4 dinyatakan jelas, dan no 5 dinyatakan lengkap. Keseluruhan isi bahan ajar yang dikembangkan

peneliti dapat dinyatakan sudah layak oleh ahli bidang tata rias pengantin solo putri. Validator ahli adalah pemilik LKP Larasati di Pati Jawa Tengah dan sekaligus sebagai Ketua HARPI Melati Kabupaten PATI yang sudah puluhan tahun mengembangkan tata rias.

Hasil Uji Lapangan Kelompok Kecil

Setelah mendapatkan hasil validasi baik desain, isi dan praktis, uji kelompok kecil menjadi kegiatan berikut. Hasil uji coba kelompok kecil mendapati persentase uji kelompok kecil berada pada nilai 92.9% yang menunjukkan bahan ajar pengantin Solo Putri berada pada kategori penilaian baik, sehingga dapat dilanjutkan ke uji kelompok sedang. Terdapat beberapa masukan dari mahasiswa agar memperbesar foto yang ada di dalam bahan ajar, serta menghasilkan gambar detail tentang alat rias pengantin tata rias Solo Putri.

Hasil Uji Kelompok Sedang

Prosedur ini melibatkan 10 orang mahasiswa yang merupakan mahasiswa prodi PVKK FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya. Pada uji coba kelompok sedang sudah dilakukan perbaikan-perbaikan dari hasil revisi pada uji kelompok kecil. Perbaikan dilakukan untuk memberikan pemaparan produk yang lebih baik dari sebelumnya sehingga meminimalkan adanya kekurangan yang terjadi pada kelompok kecil sebelumnya, untuk meminimalkan berbagai kekurangan.

Hasil uji coba kelompok sedang mendapati beberapa perbaikan. Di antaranya adalah penggunaan kalimat yang lebih ringkas dan mudah dipahami oleh mahasiswa, karena banyak istilah bahasa Jawa yang perlu dipelajari oleh mahasiswa. Beberapa mahasiswa bahkan kurang memahami beberapa istilah tapi tetap dijelaskan konteksnya secara lisan pada saat paparan. Ini bisa menjadi salah satu solusi revisi pada uji coba kelompok sedang.

Hasil Uji Kelompok Besar

Uji coba kelompok besar merupakan uji coba pada mahasiswa PVKK Tata Rias secara keseluruhan pada 38 mahasiswa dalam satu kelas. Hasil uji coba pada kelompok besar mendapati tingkat partisipasi sebesar 93.6%.

Dari seluruh rangkaian hasil uji coba, tingkat kelayakan rata-rata adalah 94%. Angka ini memberi keyakinan bahwa pengembangan bahan ajar ini layak digunakan dalam kegiatan pembelajaran dalam perkuliahan tata rias di program studi PVKK FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya.

Pembahasan

Tata Rias pengantin tradisional adalah warisan budaya adiluhung yang perlu dilestarikan dan dikembangkan sebagai kekayaan bangsa dan negara yang tidak ternilai harganya (Efrianova, 2018). Hasil penelitian ini mendapati pengembangan bahan ajar telah valid dan layak untuk digunakan dalam proses pengajaran, karena telah melewati proses validasi isi, serta pengujian-pengujian pada berbagai kelompok ajar.

Bahan ajar yang dikembangkan harus memiliki kemampuan untuk memancing rasa ingin tahu pada beragam siswa yang berbeda (Handayani, Setyosari, & Sulthoni, 2017; Saida Ulfa, 2016). Peran teknologi juga tidak bisa dinafikan dalam proses pendidikan (Marzoan, 2017; Purmadi, Hadi, & Najwa, 2018). Bahan ajar yang dikembangkan tidak berarti layak digunakan, terkecuali sudah melalui proses validasi oleh mahasiswa, dengan uji coba di kelas (Barbay, Simmonds, Nishida, & Ribeiro, 2016).

Keseluruhan proses ini bertujuan untuk memberikan jaminan lebih bagi pendidikan vokasi, terlebih lagi mata kuliah rias pengantin erat hubungannya dengan kewirausahaan. Orientasi kewirausahaan siswa akan menjadi semakin tajam dengan faktor pendidikan vokasi ini (Abbas, 2018). Faktor ini akan menjadi daya dorong ekonomi bagi masyarakat sekitar (Fitra & Rasyid, 2016). Kemampuan untuk menghasilkan hasil yang layak pakai untuk memuaskan pelanggan akan menjadi keunggulan strategis bagi tiap siswa (Amar, Syariati, & Rahim, 2019; Syariati Alim, Cepi Pahlevi, Abd. Rakhman Laba, & M. Yunus Amar, 2016). Pemasaran melalui media informasi yang umum digunakan masyarakat juga berpotensi meningkatkan daya serap produk vokasi siswa (Andjarwati & Dewi, 2019).

Tata rias pengantin dalam bahasa Jawa

disebut *paes* yang berarti mempercantik wajah (pengantin wanita) dengan menggunakan bahan-bahan kosmetik dengan cara-cara serta bentuk tertentu (Pusat Bahasa Kemdikbud, 2016:997). Tata rias pengantin merupakan riasan yang dipakai oleh seseorang yang melangsungkan pernikahan meliputi tata rias wajah, tata rias rambut dan dilengkapi riasan pada bagian tubuh yang lain seperti tangan dan kaki. Dalam merias harus bisa memperhatikan bentuk wajah seseorang yang dirias agar hasil akhir riasan tampak sempurna, karena tujuan merias itu mempercantik wajah seseorang dengan menutupi kekurangan pada wajah dan menonjolkan kelebihan yang dimiliki (Gentina, Palan, & Fosse-Gomez, 2012).

Tata rias pengantin tradisional adalah semua jenis tata rias yang ada di Indonesia. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang terdiri dari berbagai ragam suku, maka tata rias pengantin juga ada bermacam-macam. Sedangkan tata rias pengantin modern sering disebut dengan tata rias pengantin barat, karena pada mulanya berasal dari negara barat. Tetapi sekarang ini tata rias pengantin modern sudah banyak dimodifikasi sesuai dengan perkembangan zaman, dimana tata rias pengantin tersebut berkembang.

Tata rias atau make up dapat dilakukan semua orang, tetapi untuk menghasilkan riasan yang baik dan memuaskan seseorang tersebut harus mengerti dan memahami teknik-teknik dalam riasan dan rutin berlatih. Tata rias adalah menonjolkan bagian wajah yang indah dan menutupi bagian wajah yang kurang sempurna (Sakti et al., 2019), maksudnya tata rias merupakan menonjolkan bagian wajah dari seseorang yang sudah sempurna dan mengoreksi bagian wajah yang kurang sempurna. Berdasarkan pengertian dan uraian tersebut bahwa tata rias merupakan seni mempercantik diri agar terlihat cantik dimata orang lain yang melihatnya. Jadi dalam melakukan tata rias harus menggunakan teknik-teknik agar riasan yang dihasilkan memuaskan. Tata rias wajah pengantin merupakan hal yang penting dalam melaksanakan upacara pernikahan, karena dalam upacara pernikahan pusat perhatian tamu yang datang kepada sepasang pengantin.

Kusantati (2008:452) menyatakan tata rias merupakan suatu seni menghias wajah yang bertujuan untuk memperindah dan mempercantik penampilan wajah. Tata rias wajah dengan teknik *make up* yang benar akan dapat menutup beberapa kekurangan yang ada pada wajah dan membuat penampilan wajah terlihat *fresh*. Bahwa tujuan dari tata rias adalah menyembunyikan kekurangan pada wajah dan menonjolkan kelebihan pada wajah. Seseorang yang mempunyai bentuk wajah bulat, agar terkesan lebih oval atau ideal maka dapat di *shading* pada bagian dahi dan rahang. Tujuan tata rias pengantin sendiri yaitu memperindah dan mempercantik penampilan pengantin agar terlihat pangling pada hari pernikahannya.

Pembelajaran Tata Rias pengantin selain memberikan suatu seni, juga telah termasuk dalam pelestarian budaya. Dan juga Pendidikan Tata Rias Pengantin juga dapat memberikan pengetahuan mengenai tata rias dengan versi budaya upacara pernikahan versi barat dan timur (Lee, Lee, & Chung, 2011).

Model busana dan rias pengantin Jawa khususnya dari Solo yang hingga kini masih cukup populer di masyarakat adalah Solo Putri dan Solo Basahan. Kedua jenis busana dan rias pengantin ini memiliki ciri khasnya masing-masing, mulai dari jenis pakaian yang dikenakan, motif busana, maupun gaya tata riasnya.

Gaya rias Solo Putri mengharuskan mempelai wanita memakai tata rias warna hitam pekat pada dahi. Rambut sang mempelai dimodel *ukel* besar layaknya *bokor mengkureh*. Pada rambut, diletakkan sebuah aksesoris yang disebut melati *tibo dodo* yang di-ronce dan dilengkapi dengan hiasan cunduk sisir serta cunduk mentul. Untuk kebaya, kebaya yang dipakai adalah kebaya panjang klasik yang memanfaatkan bahan beludru warna hitam yang dihiasi benang emas bermotif bunga. Kain batik Sidoasih prada digunakan pada bagian bawah.

Busana dan tata rias Solo Putri mulanya hanya boleh dikenakan oleh keluarga keraton, namun seiring perkembangan zaman busana ini dapat dikenakan oleh masyarakat umum. Kini busana dan rias pengantin ini juga telah banyak mengalami modifikasi sesuai

kebutuhan fashion masyarakat, bahkan model busana yang asli (sesuai pakem) justru sering tak terpakai.

Model busana dan Rias Pengantin ini telah banyak mengalami modifikasi sesuai dengan *fashion* masyarakat, bahkan model busana yang sesuai pakem justru sering tidak dipakai lagi. Busana dan Rias Pengantin Solo Putri yang sering kita lihat saat ini merupakan tiruan busana Raja dan Ratu dari Kraton Solo. Walaupun demikian, semua busana dan tata rias yang ada mempunyai makna filosofis tersendiri, yaitu berisi doa dan harapan agar kedua mempelai dapat menjadi keluarga yang sejahtera dalam membina bahtera keluarga.

SIMPULAN

Penelitian ini mengembangkan metode pengajaran baru dengan memperkuat bahan ajar sebelumnya. Terdapat beberapa tahapan validasi, baik oleh para ahli, maupun rekan sejawat. Hasil validasi kemudian diuji coba pada tingkat kecil, sedang, dan menengah.

Hasil penelitian mendapati pengembangan bahan ajar tata rias pengantin solo putri dinyatakan layak untuk digunakan dalam perkuliahan tata rias di prodi PVKK FKIP Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, dengan tingkat keyakinan 94%.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, D. (2018). Pengaruh Modal Usaha, Orientasi Pasar, Dan Orientasi Kewirausahaan Terhadap Kinerja Ukm Kota Makassar. *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*. <https://doi.org/10.24252/minds.v5i1.4991>
- Amar, M. Y., Syariati, A., & Rahim, F. R. (2019). Enhancing hotel industry performance through service based resources and strategic entrepreneurship (Case Study At Hotel Industries In Indonesia). *Academy of Entrepreneurship Journal*, 25(3), 1–10.
- Andjarwati, A. L., & Dewi, L. A. M. (2019). Pengaruh Beauty Vlog terhadap Purchase Intention dan Brand Awareness Marina Hand & Body Lotion (Studi pada Pengikut Akun Instagram Alifah Ratu). *Jurnal Minds: Manajemen Ide Dan Inspirasi*. <https://doi.org/10.24252/minds.v6i1.7259>
- Barbay, J., Simmonds, J., Nishida, A. K., & Ribeiro, M. P. (2016). "Teaching is learning": Pedagogical material created and evaluated by students. *Proceedings - Frontiers in Education Conference, FIE*. <https://doi.org/10.1109/FIE.2016.7757598>
- Efrianova, V. (2018). Studi Tentang Tata Rias Pengantin Padang Di Kecamatan Lubuk Begalung Kota Padang. *UNES Journal of Social And Economics Research*. <https://doi.org/10.31933/ujser.3.2.178-184.2018>
- Fitra, T. L., & Rasyid, A. (2016). Peran Kopontren terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Pondok Pesantren. *Jurnal Iqtisaduna*. <https://doi.org/10.24252/IQTISADUNA.V2I2.3116>
- Forster, A. G., Bol, T., & van de Werfhorst, H. G. (2016). Vocational education and employment over the life cycle. *Sociological Science*. <https://doi.org/10.15195/v3.a21>
- Gall, M. D., Gall, J. P., & Borg, W. R. (2003). Educational research: An introduction (7th ed.). In *Boston, MA: A & B Publications*.
- Gentina, E., Palan, K. M., & Fosse-Gomez, M. H. (2012). The practice of using makeup: A consumption ritual of adolescent girls. *Journal of Consumer Behaviour*. <https://doi.org/10.1002/cb.387>
- Grover, R., Vriens, M., & Malhotra, N. K. (2011). Questionnaire Design and Scale Development. In *The Handbook of Marketing Research*. <https://doi.org/10.4135/9781412973380.n5>
- Hampf, F., & Woessmann, L. (2017). Vocational vs. general education and employment over the life cycle: New evidence from PIAAC. *CESifo Economic Studies*. <https://doi.org/10.1093/cesifo/ifx012>
- Handayani, A., Setyosari, P., & Sulthoni. (2017). Pengembangan Bahan Ajar Biologi Berbasis Multimedia untuk Siswa Kelas VIII SMP ISLAM YAKIN Tutor Kabupaten Pasuruan. *Edcomtech Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*.
- Hanushek, E. A., Schwerdt, G., Woessmann, L.,

- & Zhang, L. (2017). General education, vocational education, and labor-market outcomes over the lifecycle. *Journal of Human Resources*. <https://doi.org/10.3368/jhr.52.1.0415-7074R>
- Lee, T. Y., Lee, J., & Chung, Y. (2011). A comparative study on eastern and western wedding ceremonies in Korean films and hollywood films. *World Academy of Science, Engineering and Technology*.
- Marzoan, M. (2017). Peran teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam perspektif kurikulum 2013. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran) Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*. <https://doi.org/10.17977/um031v1i12014p081>
- Mitchell, L. D., Parlamis, J. D., & Claiborne, S. A. (2015). Overcoming Faculty Avoidance of Online Education: From Resistance to Support to Active Participation. *Journal of Management Education*. <https://doi.org/10.1177/1052562914547964>
- Purmadi, A., Hadi, S., & Najwa, L. (2018). Analisis Dampak Implementasi Model Hybrid Learning pada Matakuliah Kewarganegaraan. *Jurnal Kependidikan: Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran Dan Pembelajaran*. <https://doi.org/10.33394/jk.v4i2.1118>
- Pusat Bahasa Kemdikbud. (2016). Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). *Kementerian Pendidikan Dan Budaya*.
- Ruthrauff, W. M. (1911). Review of Vocational Education. *Journal of Educational Psychology*. <https://doi.org/10.1037/h0066788>
- Saida Ulfa. (2016). Pemanfaatan teknologi bergerak sebagai media pembelajaran bagi anak usia dini. *Edcomtech*.
- Sakti, A., Wismaliya, R., Rahman, R., Chandra, C., Karyono, T., Sobandi, A., & Sumiati, A. (2019). *Sundanese Bridal Makeup Guideline in Art Education Perspective*. <https://doi.org/10.4108/eai.29-8-2019.2288905>
- Singarimbun, M. (1989). Metode Penelitian Survai.pdf. In *LP3ES*.
- Sugiyono, P. D. metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. , Alfabeta, cv. (2016).
- Syariati Alim, Cepi Pahlevi, Abd. Rakhman Laba, & M. Yunus Amar. (2016). Enhancing the Strategic Service Competitiveness and Firm Performance through Competitive Forces, Service-Based Resources, and Strategic Entrepreneurship. *Journal of Research in Business and Management*.